

PENYULUHAN INFORMASI OBAT SKABIES DI PUSKESMAS BATULICIN

Nur Mahdi^{1*}, Rahmayani Maghfirah², Fatmawati¹

¹STIKES Darul Azhar Batulicin

²Puskesmas Batulicin

Email*: nurmahdi2@gmail.com

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit ke tiga dari dua belas penyakit kulit tersering di Indonesia. Penyakit ini sering terjadi kepada orang atau kelompok dengan higienitas yang rendah. Gejala yang paling sering ditimbulkan adalah gatal yang semakin bertambah saat malam hari. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat terkait penyakit, pencegahan serta pemberian informasi obat skabies dengan pembagian leaflet sebagai media informasi obat terkait edukasi penyakit skabies beserta informasi penggunaan obat skabies. Dari hasil pretest rerata persentasi yang menjawab dengan baik sebesar 20% dan setelah pemaparan menunjukkan peningkatan menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perbaikan dari sebelumnya serta materi yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik.

Kata Kunci: Penyuluhan, Skabies, Informasi Obat

ABSTRACT

Scabies is the third of the twelve most common skin diseases in Indonesia. This disease often occurs in people or groups with inadequate hygiene. The most common symptom is itching, which gets worse at night. This activity aims to increase public knowledge regarding the disease, prevention, and provision of information on scabies drugs by distributing leaflets as drug information media related to scabies education along with information on the use of scabies drugs. From the results of the pretest, the average percentage that answered well was 20%, and after the presentation showed an increase to 90%. This shows that there has been an increase in improvement from before, and the public well can understand the material presented.

Keywords: *Counseling, Scabies, Drug Information*

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar terjadi di negara berkembang dan dapat mengenai lebih dari 10 orang setiap saat dengan tingkat kejadian yang bervariasi antara 30-46%. Kelompok yang paling rentan adalah anak-anak, lanjut usia dan penduduk miskin. Tingkat kejadian tertinggi skabies terjadi di 32 negara iklim tropis, kepadatan penduduk tinggi dan sosial ekonomi rendah ¹.

Skabies dapat menjangkiti semua orang pada semua umur, ras, dan tingkat ekonomi sosial. Sekitar 300 juta kasus skabies di seluruh dunia dilaporkan setiap tahunnya ².

Penyakit skabies paling sering terjadi di negara – negara tropis seperti di Indonesia. Menurut WHO secara umum skabies dapat menjangkit setidaknya 200 juta orang setiap saat. Hal tersebut berhubungan dengan laporan tahunan yang menyatakan bahwa terdapat 300 juta kasus scabies setiap tahun ³. Kemenkes RI 2016 menyebutkan bahwa dari 261,6 juta penduduk pada tahun 2016, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60%-

12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering ⁴.

Kebersihan lingkungan sangat erat kaitannya dengan terjadinya skabies di masyarakat. Kebersihan lingkungan merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau masyarakat untuk mengendalikan faktor eksternal lingkungan yang dapat membahayakan kesehatan dan mengancam kehidupan manusia. Usaha yang bisa dilakukan antara lain penyediaan air bersih, mencegah terjadinya pencemaran udara, air dan tanah serta memutus rantai penularan suatu penyakit yang dapat membahayakan kesehatan manusia ⁵.

Oleh karena itu perlu pemberian edukasi kepada masyarakat dalam upaya pencegahan serta panduan dalam penggunaan obat skabies agar efektif dan tidak terinfeksi kembali. Tujuan Kegiatan ini untuk meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat terkait penyakit, pencegahan serta pemberian informasi obat skabies dengan pembagian leaflet sebagai media informasi obat terkait edukasi penyakit skabies beserta informasi penggunaan obat skabies.

METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam pengabdian ini berupa pembagian leaflet yang disertai edukasi kepada para pasien dengan menggunakan purposive sampling. Pasien juga diberikan lembar *pre-post test* untuk mengukur pemahaman sebelum dan setelah pembagian leaflet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan bertempat di Puskesmas Batulicin. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk pemberian edukasi skabies berupa pengenalan penyakit, pencegahan serta penggunaan obat skabies kepada para pasien yang berobat rawat jalan.



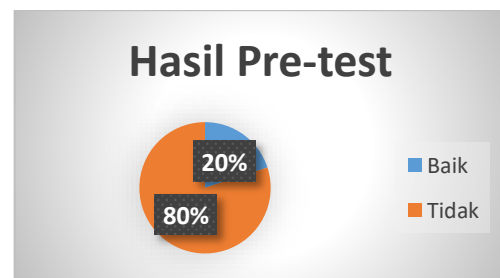
Gambar 1. Leaflet Skabies

Pasien pengunjung puskesmas terlebih dahulu dibagikan lembar *pre-*

test untuk mengukur pengetahuan pasien tentang skabies. Selanjutnya sesi pemaparan tentang skabies sekaligus pembagian leaflet guna menunjang pemahaman pasien. Pasien terlihat sangat antusias dalam menyimak materi yang disampaikan, di akhir sesi pemaparan pasien aktif memberikan pertanyaan kepada pemateri.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan



Gambar 3. Pre-test

Selesai pemaparan kemudian pembagian lembar *post-test* untuk mengukur serta membandingkan hasil sebelum dan sesudah pemaparan materi. Hasil ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4. Post-test

Skabies merupakan penyakit infeksi oleh ektoparasit *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Skabies merupakan penyakit kulit ke 3 dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Penyakit ini sering terjadi kepada orang atau kelompok dengan higienitas yang rendah. Gejala yang paling sering ditimbulkan adalah gatal yang semakin bertambah saat malam hari. Diagnosis skabies ditegakkan berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik. Penatalaksanaan pada skabies memerlukan edukasi yang lebih untuk pasien karena pilihan obat yang akan diberikan tidak sedikit efek sampingnya dan parasit ini bersifat sangat menular⁶.

Terapi skabies meliputi permetrin 5% krim, Lindane 1% krim, Crotamiton 10% salep, Sulfur 2-10% dan Ivermectin oral⁷. Ivermectin oral juga sangat efektif dan disetujui di beberapa negara. Keamanan

ivermectin pada wanita hamil atau anak dengan berat badan di bawah 15 kg belum ditetapkan, jadi ivermectin tidak boleh digunakan pada kelompok ini sampai data keamanan tersedia. Gatal biasanya meningkat dengan pengobatan yang efektif selama 1-2 minggu, dan individu yang dirawat harus diberi informasi terkait hal ini³.

Pengunjung berasal dari pasien yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Batulicin sebanyak 10 pasien. Dari hasil pretest rerata persentasi yang menjawab dengan baik sebesar 20% dan setelah pemaparan menunjukkan peningkatan menjadi 90%.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perbaikan dari sebelumnya serta materi yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik.

KESIMPULAN

Dari kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait penggunaan obat skabies disertai panduan yang ada pada leaflet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM STIKES Darul Azhar Batulicin dan

Puskesmas Batulicin yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2005. *Epidemiology and Management of Common Skin Diseases in Children in Developing Countries*.
2. Audhah, Nelly Al, Sitti Rahmah Umniyati, and Agnes Sri Siswati. 2012. "Faktor Resiko Skabies Pada Siswa Pondok Pesantren (Kajian Di Pondok Pesantren Darul Hijrah, Kelurahan Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan)." *Jurnal Epidemiologi Dan Penyakit Bersumber Binatang (Epidemiology and Zoonosis Journal)* 4(1):14–22.
3. WHO. 2020. Scabies. *World Health Organization*. Retrieved (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>)
4. Sunarno, Joko Malis, and Astrid Intan Hidayah. 2021. "Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Skabies Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Pejawaran Tahun 2021." *Medsains* 7(01):1–10.
5. Candra B. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
6. Mutiara, Hanna, and Firza Syailindra. 2016. "Skabies." *Medical Journal of Lampung University* 5(April):37–42.
7. Dewi, Mayang Kusuma, and Nasrul Wathoni. 2017. "Artikel Review: Diagnosis Dan Regimen Pengobatan Skabies." *Farmaka* 15:123–33.